

**PERBEDAAN HARGA DIRI BERDASARKAN ORIENTASI SEKSUAL
(HETEROSEKSUAL DAN HOMOSEKSUAL)
DI YOGYAKARTA**

Sri Putri Rahayu Z
IAIN Batusangkar

e-mail:
sriputriahayu@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

This study aims to determine differences in self-esteem based on sexual orientation by controlling perceived discrimination. The subjects of this study are heterosexual and homosexual people, where homosexuals are divided into two groups, namely gays and shemale. The instrument used for data retrieval is the scale of self-esteem, and the scale of perceived discrimination. Interviews and Focus Group Discussions (FGD) were conducted to obtain qualitative data, which is used to discuss the results of quantitative analysis. The data in this study were analyzed by anacova analysis techniques. The results of this study indicate that there is no significant difference in self-esteem between sexual orientation and self-esteem with a value of $F = 1.544$ and $p = 0.219$ ($p > 0.05$) without controlling for the variable feeling discriminated against (perceived discrimination). The second analysis is done by analyzing perceived discrimination, showing that there is a significant difference in self-esteem with perceived discrimination, where the value of $F = 5.314$ and $p = 0.024$ ($p < 0.05$). From the results of further analysis shows that there is a significant difference between self-esteem and sexual orientation by controlling feeling discriminated against (perceived discrimination) where the value of $F = 3,639$ and $p = 0.030$ ($p < 0.05$).

Keywords: *self-esteem, Sexual Orientation, perceived discrimination.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan harga diri berdasarkan orientasi seksual dengan mengontrol *perceived discrimination*. Subjek penelitian ini adalah orang-orang heteroseksual dan homoseksual, dimana homoseksual dibagi menjadi dua kelompok yaitu gay dan waria. Instrumen yang dipakai untuk pengambilan data adalah skala harga diri, dan skala *perceived discrimination*. Wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk memperoleh data kualitatif, yang digunakan untuk membahas hasil analisis kuantitatif. Data pada penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis anakova. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan harga diri yang signifikan antara orientasi seksual dengan harga diri dengan nilai $F = 1.544$ dan $p = 0.219$ ($p > 0.05$) tanpa mengontrol variabel merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*). Analisis kedua dilakukan dengan menganalisis *perceived diskrimination*, menunjukkan terdapat perbedaan harga diri yang signifikan dengan *perceived diskrimination* dimana nilai $F = 5.314$ dan $p = 0.024$ ($p < 0.05$). Dari hasil analisis lanjutan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara harga diri dengan orientasi seksual dengan mengontrol merasa didiskriminasi (*perceived diskrimination*) dimana nilai $F = 3.639$ dan $p = 0.030$ ($p < 0.05$).

Kata kunci: harga diri, orientasi seksual, *perceived discrimination*

PENDAHULUAN

Memiliki pasangan merupakan salah satu tugas perkembangan individu pada usia dewasa (Santrock, 2002). Seseorang dalam memilih pasangannya akan mengikuti orientasi seksualnya. Orientasi seksual merupakan pilihan hubungan intim seseorang dengan lawan jenis (heteroseksual) atau yang sejenisnya (homoseksual) (Durab & Barlow, 2003).

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya masih belum bisa menerima keberadaan homoseksual baik itu gay maupun waria, sehingga komunitas homoseksual di Indonesia masih menjadi kelompok marginal, sehingga orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual sering kali merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*). Penelitian yang dilakukan Kim (2008) mengenai merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*) dan orientasi seksual, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara heteroseksual dan non heteroseksua, seksual minoritas merasakan diskriminasi yang lebih tinggi dari orang-orang yang heteroseksual.

Senada dengan itu (Mays & Cochran, 2001) melaporkan individu

homoseksual dan biseksual melaporkan tingginya tingkat diskriminasi yang mereka terima dari hari ke hari.

Berbagai bentuk kebencian dan perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap kaum homoseksual dapat menyebabkan penurunan *self esteem* (harga diri) pada individu tersebut (Greene & Croom, 2000). Schmitt (2002) menyatakan Orang yang merasakan dirinya mendapatkan diskriminasi memiliki efek negatif terhadap harga diri (*self esteem*). Harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang diekspresikan dalam sikap menerima atau menolak, dan mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian dan kesuksesan.

Harga diri bersumber pada kemampuan mengontrol dan mengatur tingkah laku orang lain yang ditandai dengan penerimaan dan penghargaan orang lain terhadap individu, keberartian, ketaatan mengikuti standar sosial dan keberhargaan (Coopersmith, 1967). Harga diri yang dirasakan homoseksual berkaitan erat dengan kesehatan mental. Sebagian besar tindakan bunuh diri di

kalangan remaja terjadi pada individu muda homoseksual yang mendapatkan penolakan dari keluarga atau komunitas di sekitarnya. Penolakan ini dapat menyebabkan penderitaan, harga diri yang rendah, kebencian terhadap diri sendiri, depresi, dan keputusasaan. Internalisasi tersebut tanpa terapi dan dukungan dapat memicu penyalahgunaan zat dan pada akhirnya bunuh diri (Wong, Eaton, Wison, & Winkellestein, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh (Guillon, 2003) juga menyebutkan bahwa harga diri yang rendah ditemukan pada individu yang memiliki gangguan psikiatrik yaitu depresi, gangguan makan, gangguan kecemasan, dan penyalahgunaan zat. Harga diri yang rendah juga bisa mengakibatkan fobia sosial dan kesulitan interpersonal seperti kesepian (Izgc, 2004). Penelitian (Dumont & Provost, 1999) terhadap subjek remaja menunjukkan bahwa harga diri muncul sebagai faktor pelindung yang paling utama terhadap stres dan depresi dibandingkan faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, strategi koping, dan aktivitas sosial.

Penelitian (Heimpel, 2002) menunjukkan bahwa Individu yang memiliki harga diri yang tinggi dapat

beradaptasi secara positif terhadap kejadian-kejadian negatif dalam hidupnya dan memiliki motivasi untuk bangkit kembali setelah menerima kegagalan jika dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri rendah. Selain itu berdasarkan hasil penelitian (Joshani & Afshari, 2011) yang dilakukan di Iran menunjukkan harga diri dan kepribadian secara signifikan berkorelasi dengan kepuasan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat perbedaan dari variabel-variabel yang sama terhadap subjek yang berbeda-beda (Winarsunu, 2002). Sesuai dengan hipotesis penelitian, data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kovarian, dengan menggunakan *perceived discrimination* sebagai variabel kontrol. Selain itu juga dilakukan wawancara dan FGD pada subjek penelitian untuk mendapatkan data yang mendalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan anakova dengan menjadikan merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*) sebagai kovariabel. Sebelum memasukkan kovariabel pertama kali dilihat perbedaan harga diri berdasarkan orientasi seksual, hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan harga diri yang signifikan antara orientasi seksual dengan harga diri dengan nilai $F = 1.544$ dan $p = 0.219$ ($p > 0.05$). Analisis Kedua dilakukan dengan memasukkan variabel independen dan kovariabel, hasil analisis menunjukkan Terdapat perbedaan harga diri yang signifikan dengan merasa didiskriminasi (*perceived diskrimination*) dimana nilai $F = 5.314$ dan $p = 0.024$ ($p < 0.05$).

Dari analisis di atas dilakukan analisis lanjutan terhadap variabel yang signifikan. Hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara harga diri dengan orientasi seksual dengan mengontrol merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*) dengan nilai $F = 3.639$ dan $p = 0.030$ ($p < 0.05$). Berdasarkan harga diri dan orientasi seksual, terdapat perbedaan harga diri

yang signifikan antara heteroseksual dan waria dengan nilai $p = 0.014$ ($p < 0.05$), dimana heteroseksual memiliki harga diri lebih rendah dari waria dengan perbedaan mean sebesar 2.721, terdapat perbedaan harga diri yang signifikan antara gay dan waria dengan nilai $p = 0.049$ ($p > 0.05$) dan perbedaan mean sebesar 1.76 namun, tidak terdapat perbedaan harga diri yang signifikan antara heteroseksual dan gay dengan nilai $p = 0.368$ ($p > 0.05$).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan harga diri berdasarkan orientasi seksual (heteroseksual dan homoseksual).

Berdasarkan hasil analisis data diungkap bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri yang signifikan antara orientasi seksual dengan harga diri dengan nilai $F = 1.544$ dan $p = 0.219$ ($p > 0.05$) artinya orang yang memiliki orientasi heteroseksual maupun homoseksual (gay dan waria) tidak memiliki perbedaan harga diri.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan diskriminasi yang diterima oleh kelompok heteroseksual, gay dan waria, hal ini juga terlihat pada hasil kategorisasi merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*) dimana 21.11% subjek yang terdiri dari heteroseksual 15.56% , gay 1.11% dan waria 4.44%

memiliki tingkat merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*) rendah. 30% subjek yang terdiri dari 15.56% heteroseksual, 7.78% gay dan 6.67% waria memiliki tingkat merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*) sedang, sisanya 48.89% subjek yang terdiri dari heteroseksual 2.22%, gay 24.44% dan waria 22.22% memiliki tingkat merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*) tinggi. Dari data di atas terlihat bahwa gay dan waria terbanyak terdapat pada kelompok merasakan diskriminasi yang tinggi, sedangkan heteroseksual pada kelompok rendah dan sedang dengan kata lain waria dan gay merasakan diskriminasi yang lebih tinggi dibandingkan heteroseksual.

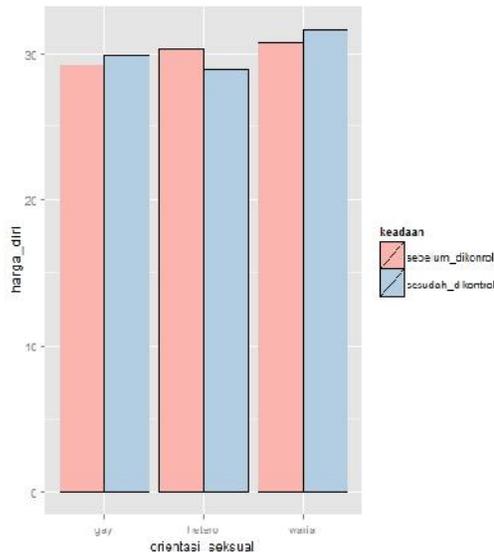
Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Kim, 2008) seksual minoritas seperti LGBT merasakan diskriminasi yang lebih tinggi dari orang-orang yang heteroseksual. Mays, Cochran, & Rue (1993) menyatakan individu homoseksual dan biseksual melaporkan tingginya tingkat diskriminasi yang mereka terima dari hari ke hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek S yang merupakan seorang gay dan bekerja di sebuah hotel, menyatakan

bahwa subjek S sering mendapatkan diskriminasi di kampung halamannya orang-orang sering mengejeknya dan mengatakan dia bencong, di tempat kerja, temannya ada yang usil dengan mengatakan dia sakit (gay) kepada tamu.

Analisis lanjutan dilakukan dengan melihat perbedaan harga diri berdasarkan orientasi seksual dengan mengontrol merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*). Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara harga diri dengan orientasi seksual dengan mengontrol merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*) dimana nilai $F = 3.639$ dan $p = 0.030$ ($p < 0.05$). Berdasarkan orientasi seksual, terdapat perbedaan harga diri antara heteroseksual dan waria dengan nilai $p = 0.014$ ($p < 0.05$), dimana heteroseksual memiliki harga diri lebih rendah dari waria dengan perbedaan mean sebesar -2.721 , terdapat perbedaan harga diri yang signifikan antara waria dan gay dengan nilai $p = 0.049$ ($p < 0.05$), namun tidak terdapat perbedaan harga diri antara heteroseksual dan gay dengan nilai $p = 0.368$ ($p > 0.05$), jadi perbedaan harga diri berdasarkan orientasi seksual yaitu pada heteroseksual dan waria, dan gay dan waria dimana harga diri waria lebih tinggi dari

pada heteroseksual dan gay dengan mengontrol merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*).

Berdasarkan hasil analisis perbedaan harga diri berdasarkan orientasi seksual terjadi ketika dilakukan pengontrolan terhadap *perceived discrimination*, jika tidak dilakukan pengontrolan terhadap *perceived discrimination*, maka tidak terdapat perbedaan harga diri antara kelompok heteroseksual, gay dan waria. Secara langsung orientasi seksual tidak mempengaruhi harga diri, harga diri homoseksual berbeda dengan heteroseksual karena homoseksual sebagai kelompok seksual minoritas seringkali dianggap menyimpang oleh heteroseksual sehingga mereka sering mendapatkan diskriminasi. Diskriminasi yang dirasakan orang-orang homoseksual inilah yang membuat harga diri mereka berbeda dari heteroseksual khususnya pada waria. Berikut ini diagram harga diri berdasarkan orientasi seksual ketika dilakukan pengontrolan terhadap *perceived discrimination* dan tanpa dilakukan pengontrolan terhadap *perceived discrimination*.



Gambar 1. Perbedaan harga diri berdasarkan orientasi seksual

Teori sebelumnya menjelaskan merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*) dapat menurunkan harga diri, namun hasil penelitian ini menunjukkan walaupun subjek merasakan diskriminasi yang tinggi namun subjek memiliki harga diri yang tinggi juga. Merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*) berdampak positif pada harga diri mereka terutama pada kelompok waria yang secara signifikan memiliki harga diri yang berbeda dengan kelompok heteroseksual dan gay. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian metaanalisis yang dilakukan Twenge & Crocker (2002) menunjukkan harga diri (*self esteem*) yang

tinggi pada kelompok yang mendapatkan diskriminasi dibandingkan kelompok yang dominan.

Perbedaan harga diri berdasarkan orientasi seksual ketika dilakukan pengontrolan terhadap *perceived discrimination* dikarenakan kompensasi diri waria terhadap diskriminasi yang dirasakannya sehingga harga diri waria menjadi lebih tinggi dari pada orang-orang heteroseksual dan gay. Menurut Adler manusia terus menerus didorong oleh kebutuhan untuk menaklukkan perasaan-perasaan inferioritas menuju kesempurnaan (superioritas). Adler mengidentifikasi dua bentuk umum perjuangan menuju kesempurnaan. Pertama, upaya non produktif secara sosial untuk mencapai keunggulan pribadi. Kedua, melibatkan kepedulian sosial untuk kesempurnaan atau kesuksesan bagi setiap orang (Feist & Feist, 2006). Pada waria mereka melakukan perjuangan menuju kesempurnaan dengan cara produktif secara sosial, mereka membangun komunitas untuk melindungi diri mereka dari diskriminasi yang diterimanya dari lingkungan. Adler sendiri mengatakan kepedulian sosial adalah satu-satunya alat yang digunakan untuk menilai harga

sebuah pribadi. Adler percaya bahwa manusia menciptakan pola-pola perilaku tertentu untuk melindungi perasaan harga diri dari penghinaan di muka publik (Feist & Feist, 2006).

Waria yang ada di Yogyakarta memiliki komunitas yang begitu baik, ada beberapa komunitas kecil yang tersebar di Yogyakarta, komunitas-komunitas kecil tersebut di naungi oleh sebuah LSM yang disebut Kebaya. Di LSM Kebaya para waria memiliki pendampingan psikologis dan fisik. Mereka yang sakit bisa menginap di LSM sampai sembuh ataupun dibawa ke rumah sakit dengan pengobatan gratis. Mereka yang memiliki masalah psikologis bisa berkonsultasi dengan konselor waria disana khususnya bagi mereka yang terinfeksi HIV/AIDS. LSM kebaya juga sering bekerjasama dengan LSM/ organisasi lain diantaranya Dinas sosial, dinas kesehatan, PKBI, LSM Viktoria, dan lain sebagainya. Adapun kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan pemberdayaan waria seperti memberikan pelatihan usaha, pemberian modal usaha, tes kesehatan HIV/AIDS dan IMS, seminar-seminar mengenai kesehatan. Waria di Yogyakarta juga sering diundang dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan. Waria di Yogyakarta

memiliki pesantren yang di sebut dengan pesantren waria, disana mereka bisa beribadah tanpa terganggu dengan cemoohan orang lain. Banyak ustad yang bersedia memberi ceramah atau pengajian setiap hari minggu sore, tidak hanya ustad mahasiswa dan ibu-ibu juga ada yang bersedia mengajari mereka sholat dan mengaji.

Pada saat diadakan FGD dengan waria di komunitas Kebaya Yogyakarta, mereka mengaku merasakan manfaat yang besar ketika bergabung dengan komunitas atau LSM, mereka banyak dibantu oleh LSM. Bersamaan mereka merasa lebih kuat, ada orang yang sama dengan mereka, merasa tidak sendirian, ada yang menemani, ada teman untuk saling berbagi. Ketika FGD para waria menunjukkan mereka memiliki selera humor yang tinggi, sering melontarkan lelucon sehingga yang lainnya tertawa. Mereka mengaku stres mereka hilang ketika berkumpul dan tertawa bersama. Dari hasil FGD para Waria juga mengaku menerima keadaan diri mereka apa adanya, bahkan waria yang sudah menjadi ODHA pun juga menerima keadaan diri mereka apa adanya sebagai risiko dari pekerjaan mereka dimasa lalu. Felker (1974) menyebutkan salah satu dimensi

harga diri yaitu *Felling of Belonging* yang merupakan perasaan individu bahwa dirinya adalah bagian dari suatu kelompok dan diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainnya. Individu akan memiliki nilai yang positif akan dirinya bila ia mengalami perasaan diterima atau menilai dirinya sebagai bagian dari kelompoknya. Namun individu akan memiliki nilai yang negatif tentang dirinya bila individu mengalami perasaan tidak diterima.

Harga diri gay dan waria berbeda karena gay juga memiliki komunitas tapi tidak seperti komunitas waria, hasil wawancara dengan subjek Y dan S mengatakan komunitas mereka secara resmi baru dibentuk bulan maret, jadi belum banyak kegiatannya. Sebelum komunitas mereka dibentuk mereka sering di Alun-alun mulai tahun 2010, tapi hanya berkumpul biasa. Komunitas mereka juga sering bekerja sama dengan LSM lain, mereka sering diundang oleh LSM lain untuk pemeriksaan IMS, dan seminar kesehatan. Berbeda dengan waria, subjek gay hanya membuka identitas mereka pada orang-orang tertentu saja yang menurut mereka dapat menerima keadaan mereka.

Hasil penelitian (Myers, 2012) menunjukkan bahwa penolakan sosial

membuat individu semakin berusaha untuk mendapatkan persetujuan. Dibentuknya komunitas-komunitas homoseksual baik itu gay maupun waria merupakan salah satu usaha mereka untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam komunitas. Keberadaan subjek homoseksual baik itu waria maupun gay dalam komunitas inilah yang mengakibatkan harga diri mereka lebih positif dari pada kelompok heteroseksual walaupun mereka mendapatkan diskriminasi yang tinggi

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri berdasarkan orientasi seksual (homoseksual dan heteroseksual), namun jika dilakukan pengontrolan terhadap *perceived discrimination* terdapat perbedaan harga diri berdasarkan orientasi seksual dimana harga diri waria lebih tinggi dari pada gay dan heteroseksual. Diskriminasi yang dirasakan waria membuat mereka melakukan kompensasi dengan cara produktif secara sosial

dengan membuat komunitas dan bekerjasama sama dengan organisasi lainnya sehingga harga diri mereka tidak terganggu walaupun mereka merasa mendapatkan diskriminasi di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents Of Self Esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman and Compeny
- Dumont M., & Provost M.A. 1999. Resilience in adolescents: protective role of social support, coping strategies, self-esteem, and social activities on experience of stress and depression. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Duran, V.M., & Barlow, D. 2003. *Essential of Abnormal Psychology*. Thomson & Wadsworth.
- Feist, J., & Feist, G.J. 2006. *Theories of personality*. New York: McGraw Hill.
- Greefelker. 1974. *The development of self esteem*. New York : William Morrow & Company.
- Greene, B., & Croom, G. . 2000. *Psychological perspectives on lesbian and gay issues. Volume 5: Education, research, and practice in lesbian, gay, bisexual, and transgendered psychology: A resource manual*. Sage Publications.
- Guindon, Mary H. 2009. *Self-Esteem Across The Lifespan : Issues and*

- Interventions*. New York: Taylor and Francis Group, LLC
- Heimpel, S. A., It to feel better? Self-esteem differences in motivation to repair negative moods. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.128>
- Izgc, F., Akyuz, G., Dogan, O., & Kugu, N. (2004). Bond et al, 2004. *Can J Psychiatry*.
- Joshanloo, M., & Afshari, S. 2011. Big Five Personality Traits and Self-Esteem as Predictors of Life Satisfaction in Iranian Muslim University Students. *Journal of Happiness Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10902-009-9177-y>
- Kim, S. (2008). Is it because I'm gay? The effect of sexual orientation on perceived discrimination – A cross-cultural study. *Igarss 2008*.
- Mays, V. M., & Cochran, S. D. (2001). Mental health correlates of perceived discrimination among lesbian, gay, and bisexual adults in the United States. *American Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.2105/AJPH.91.11.1869>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial: jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rosenberg, M. 1965. Rosenberg: society and the adolescent self-image. *Social Forces*.
- Santrock, J. 2002. Life-span Development Perkembangan Hidup Jilid 1 Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Schmitt, M. T., Branscombe, N. R., Kobrynowicz, D., & Owen, S. 2002. Perceiving discrimination against one's gender group has different implications for well-being in women and men. In *Personality and Social Psychology Bulletin*. <https://doi.org/10.1177/0146167202282006>
- Twenge, J. M., & Crocker, J. 2002. Race and self-esteem revisited: Reply to Hafdahl and Gray-Little 2002. *Psychological Bulletin*. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.3.417>
- Winarsunu, T. (2002). Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan. In *Malang: UMM Press. Hormat saya*.
- Wong D L, Eaton M H, Wison D, Winkelestein M L, S. P. (2002). *BUKU AJAR Keperawatan Pediatrik wong vol.1, EDISI 6* (6th ed.). Buku Kedokteran EGC.
- Yakushko, O. (2005). Influence of social support, existential well-being, and stress over sexual orientation on self esteem of gay, Lesbian, and Bisexual individuals. *International Journal for the Advancement of Counselling*. <https://doi.org/10.1007/s10447-005-2259-6>